

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INTEGRASI TRI HITA KARANA DALAM WISATA SPIRITUAL BERKELANJUTAN DI DESA PENATIH DANGIN PURI

Kadek Agustina Cahyani^{1*}, Ni Nyoman Sundarianti²⁾, A A Istri Mas Deny Ernawati³⁾, I Ketut Parikesit⁴⁾, Ni Luh Putu Margayawati⁵⁾, Budi Wiyono⁶⁾, Ni Putu Tirka Widanti⁷⁾, Nyoman Sudiyani⁸⁾, Ni Made Anggia Paramesthi Fajar⁹⁾

¹⁻⁹ Universitas Ngurah Rai, Bali, Indonesia

*Corresponding Author: agustinacahyani1712@gmail.com

Article Info

Article History:

Received September 3, 2025

Revised September 28, 2025

Accepted September 30, 2025

Keywords:

Community Empowerment,
Spiritual Tourism,
Sustainable Tourism,
Tri Hita Karana,
Village MSMEs

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur, Bali dengan tujuan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis Tri Hita Karana dalam pengelolaan wisata spiritual berkelanjutan. Desa ini memiliki enam potensi wisata, yakni wisata spiritual (pura dan griya), wisata Ashitaba, wisata olahraga, wisata alam/subak, wisata rekreasi, serta pengembangan UMKM lokal. Berdasarkan hasil survei, observasi, partisipasi dalam upacara adat, dan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), wisata spiritual ditetapkan sebagai basis utama pengembangan desa karena memiliki daya tarik religius, sosial, dan ekologis. Integrasi nilai Tri Hita Karana terbukti menjadi fondasi yang kokoh dalam pengembangan pariwisata: Parahyangan melalui penguatan kesakralan pura dan ritual; Pawongan melalui keterlibatan masyarakat, pemuda, dan UMKM; serta Palemahan melalui pelestarian lingkungan desa. Kegiatan PKM juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan faktor kunci, di mana tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan pelaku UMKM lokal terlibat aktif dalam merancang model wisata berbasis kearifan lokal. Hasil PKM ini menegaskan bahwa wisata spiritual berlandaskan Tri Hita Karana mampu menjadi model praktik baik (best practice) dalam menciptakan desa wisata yang autentik, berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) was carried out in Penatih Dangin Puri Village, East Denpasar, Bali, with the aim of developing a community empowerment model based on Tri Hita Karana in managing sustainable spiritual tourism. The village has six tourism potentials, namely spiritual tourism (temples and griya), Ashitaba tourism, sports tourism, nature/subak tourism, recreational tourism, and local MSME development. Based on the results of surveys, observations, participation in traditional ceremonies, and Focus Group Discussions (FGD), spiritual tourism was determined as the main basis for village development due to its religious, social, and ecological values. The integration of Tri Hita Karana has proven to be a strong foundation in tourism development: Parahyangan through the strengthening of sacred temples and rituals; Pawongan through community, youth, and MSME involvement; and Palemahan through the preservation of the village environment. The PKM activities also revealed that community empowerment is the key factor, where traditional leaders, religious leaders, youth, and local MSMEs actively participated in designing a tourism model based on local wisdom. The findings of this PKM confirm that spiritual tourism grounded in Tri Hita Karana can serve as a best practice model in creating authentic, sustainable village tourism while enhancing community welfare.

How to cite: Cahyani, K. A., Sundarianti, N. N., Ernawati, A. A. I. M. D., Parikesit, I. K., Margayawati, N. L. P., Wiyono, B., Widanti, N. P. T., Sudiyani, N., & Fajar, N. M. A. P. (2025). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INTEGRASI TRI HITA KARANA DALAM WISATA SPIRITUAL BERKELANJUTAN DI DESA PENATIH DANGIN PURI. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 418–424. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4568>

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional, khususnya di Provinsi Bali. Sejak lama, Bali dikenal sebagai destinasi wisata internasional yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya, serta kehidupan religious yang unik. Namun, perkembangan pariwisata global saat ini mengharuskan setiap daerah tujuan wisata untuk memperhatikan aspek keberlanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNTWO (2019) sebagai pembangunan pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal pada saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritual masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan.

Dalam konteks Bali, prinsip pariwisata berkelanjutan memiliki relevansi yang kuat dengan kearifan lokal masyarakat. Salah satu filosofi fundamental yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terdiri atas tiga dimensi yaitu: 1) Parahyangan yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan, yang tercermin dalam aktivitas religius dan keberadaan pura sebagai pusat spiritual masyarakat; 2) Pawongan yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, yang tampak dalam praktik gotong royong, kebersamaan, dan system sosial kemasyarakatan; 3) Palemahan yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan alam, yang tercermin dari tata ruang desa, pengelolaan subak, serta kearifan dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Dengan menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai landasan pariwisata di Bali memiliki keunikan tersendiri, karena tidak hanya menawarkan atraksi fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman holistic yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Konsep ini juga mampu menjawab tantangan pariwisata global yang semakin menekankan pada pariwisata autentik, *wellness tourism* dan *spiritual tourism*.

Salah satu desa di Bali yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan berbasis *Tri Hita Karana* adalah Desa Penatih Daging Puri. Berdasarkan survei awal, ditemukan enam potensi wisata di desa ini, yaitu: 1) Wisata Spiritual (Pura dan Griya), yang memiliki nilai religius tinggi dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan batin serta pengalaman spiritual; 2) Wisata Ashitaba, berupa pengembangan tanaman herbal khas yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi tinggi; 3) Wisata Olahraga, yang memanfaatkan sarana prasarana desa serta kegiatan komunitas yang dapat dikemas menjadi atraksi wisata sehat seperti *jogging track*; 4) Wisata Alam/Subak, yang mencerminkan system irigasi tradisional Bali sebagai warisan budaya dunia *UNESCO* serta praktik pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal; 5) Wisata Rekreasi, yang memanfaatkan ruang terbuka, aliran sungai, serta keindahan alam pedesaan sebagai ruang interaksi sosial dan hiburan keluarga; 6) Pengembangan UMKM Desa, melalui produk kerajinan, kuliner, dan olahan hasil pertanian sebagai pendukung utama ekosistem pariwisata desa.

Meskipun memiliki potensi yang kaya dan beragam, pengelolaan pariwisata di Desa Penatih Daging Puri masih menghadapi sejumlah permasalahan. Hasil observasi menunjukkan beberapa kendala seperti : belum adanya konsep pengembangan terpadu, kapasitas sumber daya manusia lokal dalam manajemen wisata, sinergi antar stakeholder dan pemaku kepentingan. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan pengelolaan yang dilakukan menunjukkan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat. Tanpa adanya model pengelolaan yang terarah, potensi desa akan sulit berkembang dan bahkan beresiko kehilangan nilai keasliannya. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan masyarakat berbasis *Tri Hita Karana* yang mampu mengintegrasikan seluruh potensi desa dalam satu kerangka pariwisata berkelanjutan.

Dalam konteks ini, wisata spiritual dipandang sebagai pintu masuk strategis dalam pembangunan identitas desa. Wisata spiritual tidak hanya mampu mencerminkan kekayaan budaya dan religius masyarakat Bali, tetapi juga memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik, spiritual healing, dan wisata berbasis nilai. Dengan menjadikan wisata spiritual sebagai basis, potensi wisata lain seperti Ashitaba, olahraga, subak, rekreasi, dan UMKM dapat diintegrasikan secara harmonis, sehingga membentuk ekosistem pariwisata desa yang berkelanjutan.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, kegiatan diarahkan untuk: 1) Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada filosofi *Tri Hita Karana*; 2) Memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam manajemen pariwisata, promosi digital, dan pengembangan UMKM; 3) Membangun identitas Desa Penatih Daging Puri sebagai destinasi wisata berbasis spiritual, budaya, dan kearifan local; 4) Mewujudkan pariwisata desa yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan pengelolaan pariwisata desa, tetapi juga dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Bali maupun di Indonesia.

Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) berkembang sebagai respon atas dampak negatif pariwisata massal. Menurut *World Tourism Organization (UNWTO, 2019)*, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada saat ini maupun di masa depan, sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal.

Dalam penelitian Butler (1999), ditegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara eksploitasi potensi wisata dengan upaya pelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan instrumen pembangunan yang menjaga keberlanjutan antar-generasi.

Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan tiga hubungan utama: Parahyangan: harmoni manusia dengan Tuhan, Pawongan: harmoni manusia dengan sesama dan Palemahan: harmoni manusia dengan alam. Menurut Windia & Dewi (2011), *Tri Hita Karana* bukan hanya pandangan hidup spiritual, tetapi juga sistem nilai yang dapat dijadikan dasar pembangunan di Bali, termasuk dalam sektor pariwisata. Konsep ini memastikan bahwa pariwisata di Bali tidak kehilangan jati diri budaya dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian Suryawan (2018) menemukan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan desa wisata di Bali mampu meningkatkan daya saing pariwisata sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah gempuran globalisasi. Menurut buku yang diterbitkan Pusat Kajian Tri Hita Karana LPPM UNR-UNR Press (2023) yang berjudul “Implementasi *Tri Hita Karana*: Dulu, Kini dan Nanti” dimana untuk mengimplementasikan suatu kearifan lokal, tetua di Bali mengajarkan konsep yang disebut dengan *Tri Semaya (Athita, Nagatham, Wartamana)* yang dapat dimaknai sebagai pembelajaran masa lalu, untuk memprediksi masa depan, dengan berbuat hari ini.

Wisata spiritual (*spiritual tourism*) merupakan salah satu bentuk pariwisata minat khusus (*special interest tourism*) yang berkembang pesat secara global. Menurut Norman (2011), wisata spiritual mengacu pada perjalanan yang dilakukan individu dengan tujuan mencari pengalaman religius, ketenangan batin, refleksi diri, maupun pengembangan spiritualitas.

Dalam konteks Bali, wisata spiritual sangat relevan karena Bali memiliki banyak pura, griya, serta praktik tradisi Hindu yang sarat makna spiritual. Menurut Pitana & Diarta (2009), wisata spiritual di Bali tidak hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga media pelestarian budaya dan peningkatan nilai-nilai religius masyarakat. Oleh karena itu, wisata spiritual dapat dijadikan basis pengembangan desa wisata yang berakar pada kearifan lokal.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mandiri dalam menentukan dan mengelola kehidupannya. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat menekankan pada partisipasi, keswadayaan, serta peningkatan kapasitas lokal agar mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri. Dalam konteks desa wisata, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya agar masyarakat mampu berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian Ardika (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata di Bali sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

UMKM memiliki peran vital dalam mendukung pariwisata desa. Menurut Tambunan (2019), UMKM bukan hanya sebagai penyedia produk dan jasa bagi wisatawan, tetapi juga sebagai sarana pemerataan ekonomi masyarakat desa. Di sektor pariwisata, UMKM dapat berupa kuliner khas, kerajinan tangan, *souvenir*, maupun produk olahan pertanian. Keterkaitan UMKM dengan pariwisata desa menciptakan *multiplier effect*, di mana peningkatan kunjungan wisatawan dapat mendorong tumbuhnya pendapatan UMKM, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dipahami bahwa integrasi *Tri Hita Karana*, pariwisata berkelanjutan, wisata spiritual, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan UMKM merupakan fondasi yang relevan untuk mengembangkan model desa wisata di Desa Penatih Dangin Puri. Kegiatan PKM ini memiliki novelty karena: 1) Menjadikan wisata spiritual sebagai pintu masuk untuk pengelolaan potensi wisata desa secara terpadu; 2) Mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, sehingga tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada budaya dan lingkungan; 3) Mendorong pemberdayaan masyarakat dan UMKM lokal sebagai aktor utama pembangunan desa wisata;

4) Dengan pendekatan tersebut, diharapkan Desa Penatih Daging Puri dapat berkembang menjadi model desa wisata berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan yang memiliki daya saing di tingkat regional maupun internasional.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Penatih Daging Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal yang beragam, namun pengelolaannya masih belum optimal. Subjek kegiatan adalah masyarakat desa, kelompok pengelola pariwisata, pengelola pura & griya, serta pelaku UMKM lokal yang berpotensi menjadi aktor utama dalam pengembangan desa wisata.

Pendekatan dan Strategi

Pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif, keswadayaan, dan peningkatan kapasitas lokal. Strategi yang digunakan meliputi:

1. *Capacity Building*: peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan.
2. *Community Engagement*: mendorong partisipasi masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan wisata.
3. *Local Wisdom Integration*: mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* sebagai landasan pengembangan pariwisata desa.
4. *Collaborative Partnership*: membangun kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Lokasi PKM

Survei Lokasi PKM di Desa Penatih Daging Puri, dimana dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2025 dimana terdapat 6 potensi wisata yang akan dikembangkan yaitu: Wisata Spiritual (Pura & Griya), Wisata Ashitaba, Wisata Olahraga, Wisata Alam/Subak, Wisata Rekreasi. Dalam hal ini kami memilih untuk mengembangkan ide untuk penelitian mengenai pembangunan obyek wisata spiritual yang berbasis Tri Hita Karana dimana hal ini sejalan dengan adanya pura yang terletak di tengah persawahan.

Mengikuti Kegiatan Upacara Mepandes dan Mawinten Masal

Pada hari Sabtu, tanggal 05 Juli 2025 dimana kami menghadiri Acara Upacara Mepandes dan Mawinten Masal yang diselenggarakan oleh Griya Natar Agung Laplap dimana acara tsb merupakan kegiatan upacara Agama swaka dharma kepada masyarakat, yang meliputi upacara potong gigi dan pewintenan yang di puput oleh Ida Pandita Mpu Jaya Ashita Santi Yoga. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juli dan September. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai wujud kepedulian dan komitmen Griya Natar Agung Laplap dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan spiritual. Pelaksanaan upacara potong gigi ini diikuti lebih dari 70 orang masyarakat dari berbagai daerah di Bali, dengan biaya yang sepenuhnya ditanggung oleh Griya Natar Agung Laplap. Dalam hal ini para peserta upacara juga memberikan punia seiklasnya sebagai bentuk syukur dan penghargaan atas kesempatan yang diberikan. Masyarakat dari berbagai daerah di Bali telah mendapatkan informasi tentang kegiatan ini melalui media online, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan ini. Kegiatan upacara ini telah berjalan dengan lancar, tanpa hambatan yang berarti. Meskipun pada kegiatan upacara potong gigi ini pelaksanaannya sedikit terlambat karena kehadiran para peserta yang tertunda, namun kegiatan ini tetap dapat dilaksanakan dengan sukses. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya potensi wisata spiritual berbasis ritual adat yang sarat nilai religius dan sosial. Dari perspektif pariwisata, upacara ini berpotensi dikemas sebagai atraksi edukasi spiritual tanpa mengurangi kesakralannya, misalnya melalui dokumentasi, penjelasan makna filosofis, hingga paket wisata spiritual berbasis partisipasi.

Melaksanakan *Focus Group Discussion* dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat melalui Integrasi Tri Hita Karana dalam Wisata Spiritual Berkelanjutan”

Pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2025 kami melakukan *Focus Group Discussion* yang berfokus pada pembentukan dan pembuatan Wisata Spiritual dengan maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai lokal dan teknologi, guna mengoptimalkan potensi wisata spiritual di Desa Penatih Dangin Puri secara berkelanjutan dalam hal ini mengambil tema Pemberdayaan Masyarakat melalui Integrasi Tri Hita Karana dalam Wisata Spiritual Berkelanjutan sebagai ruang edukasi spiritual kepada wisatawan tentang filosofi dan kehidupan masyarakat di Bali. Berdasarkan latar belakang tema dimana di Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata spiritual karena kekayaan adat dan partisipasi masyarakat. Namun, pengembangannya masih terbatas akibat kurangnya model pemberdayaan, belum optimalnya integrasi nilai lokal, dan rendahnya pemanfaatan digital marketing. Pendekatan Tri Hita Karana menjadi dasar filosofis dalam merancang wisata spiritual yang berkelanjutan secara sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti media sosial dan website terbukti mampu meningkatkan daya tarik wisata desa secara signifikan. Sasaran pembentukan wisata spiritual di Desa Penatih Dangin Puri mencakup dua aspek utama yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, masyarakat desa menjadi pusat utama pengembangan termasuk kelompok adat, tokoh agama, pemuda, serta pelaku UMKM lokal yang berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi dan menjaga nilai-nilai budaya. Keterlibatan mereka diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian tradisi dengan peningkatan kesejahteraan. Sementara itu, dari sisi eksternal wisata spiritual ini menyasar wisatawan domestik maupun mancanegara, akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian budaya serta spiritualitas. Tidak hanya itu kegiatan yang dapat dilakukan dengan pembentukan wisata spiritual ini yaitu:

1. Pembacaan karakter hari lahir atau dalam Agama Hindu disebut *mewacak*
Dalam tradisi Hindu, khususnya di Bali, membaca aura dan karakter seseorang sering dikaitkan dengan hari lahir (*weton*) berdasarkan *Wariga*, yaitu sistem perhitungan kalender tradisional Hindu-Bali yang menggabungkan *Panca Wara*, *Sapta Wara*, *Wuku*, dan *Sasih* (bulan). Hari lahir adalah petunjuk karakter dan karma bawaan, sementara aura menunjukkan kondisi batin dan karma saat ini. Kombinasi keduanya membantu seseorang untuk mengenali diri, memperbaiki diri, dan mendekati diri pada keseimbangan spiritual.
2. Pembersihan diri atau *Melukat*
Melukat dalam agama Hindu adalah sebuah ritual pembersihan diri secara lahir dan batin yang bertujuan untuk menyucikan jiwa (*atma*), pikiran (*manah*), dan tubuh (*sarira*) dari energi negatif, kotoran rohani, serta dosa atau kesalahan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. *Melukat* mencerminkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi atas kebersihan jiwa. Melalui *melukat*, berharap dapat hidup lebih damai, bersih, dan dekat dengan Tuhan. *Melukat* bukan hanya ritual pembersihan fisik dan spiritual, tetapi juga praktik nyata dari implementasi *Tri Hita Karana*. Ia menyatukan ketulusan hati dalam hubungan dengan Tuhan, keharmonisan dalam hubungan sosial, dan kepedulian terhadap alam.
3. Meditasi
Meditasi dalam Hindu adalah sarana penting untuk menyucikan pikiran, memperkuat hubungan spiritual, dan menciptakan keharmonisan hidup. Dengan menerapkan meditasi secara rutin, umat Hindu secara langsung mengamalkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu menciptakan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Meditasi berhubungan erat dengan ketiga pilar *Tri Hita Karana*, karena melalui meditasi, seseorang membangun keharmonisan batin yang akan tercermin dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.
4. Belajar Menulis Lontar
Belajar menulis lontar adalah proses memahami aksara Bali dan cara tradisional menuliskannya di atas daun lontar kering menggunakan alat khusus. Ini bukan hanya keterampilan menulis, tapi juga bagian dari pelestarian budaya dan spiritualitas Hindu-Bali. Makna Spiritual Menulis Lontar adalah: Bentuk bhakti (pengabdian) terhadap leluhur dan pengetahuan suci, Melatih kesabaran, ketelitian, dan kesadaran spiritual, Menjaga warisan Sastra Agama yang diturunkan dari zaman kuno.

Manfaat dari kegiatan di atas diharapkan dapat menciptakan UMKM berarti menggabungkan kreativitas, nilai lokal, dan jiwa pelayanan. Jika dikaitkan dengan budaya Bali, Hindu, dan spiritualitas, maka usaha tidak hanya menguntungkan secara materi, tapi juga bermakna secara rohani dan sosial.

UMKM di area tempat wisata spiritual yang dapat dikembangkan antara lain: menjual prasarana melukat atau persembahyangan, menyediakan penyewaan alat untuk kegiatan spiritual seperti: penyewaan Kamen, Selendang, dan lain-lain. Namun narasumber yang turut hadir dalam *Focus Group Discussion* ini dimana dampak pariwisata tidak selalu positif pasti selalu ada ada dampak negative dimana seperti yang dilihat saat ini banyak wisatawan-wisatawan yang tinggal di Bali yang terang-terangan baik dari sisi ekonomi, criminal atau pelecehan-pelecehan tempat suci yang ada di Bali yang tidak pernah diantisipasi.

Relevansi dengan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa integrasi wisata spiritual dengan nilai Tri Hita Karana selaras dengan konsep sustainable tourism (UNWTO, 2019) yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Wisata spiritual mampu menjaga kesinambungan generasi karena tidak hanya mengedepankan eksploitasi alam, tetapi juga memelihara nilai religius dan tradisi masyarakat Bali.

Pemberdayaan Masyarakat sebagai Faktor Kunci

Keterlibatan aktif masyarakat desa dalam survei, upacara, dan FGD menunjukkan tingginya komitmen terhadap pengembangan wisata. Hal ini sesuai dengan pandangan Chambers (1995) yang menyatakan bahwa pemberdayaan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan solusi. Dalam konteks PKM ini, masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat juga terlihat dari: Tokoh adat dan agama sebagai penjaga kesakralan dan fasilitator ritual, Pemuda desa sebagai agen promosi digital dan inovasi kegiatan wisata. Dan pelaku UMKM sebagai penyedia kebutuhan wisatawan yang berbasis lokal.

Sinergi Tri Hita Karana dengan Wisata Spiritual

Hasil observasi dan FGD memperlihatkan bahwa setiap pilar Tri Hita Karana memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata:

1. Parahyangan: ritual melukat, meditasi, dan upacara keagamaan menjadi daya tarik wisata spiritual.
2. Pawongan: gotong royong masyarakat desa, penguatan UMKM, serta partisipasi pemuda mendukung keberlanjutan sosial.
3. Palemahan: subak, sawah, dan lingkungan sekitar pura menjadi lanskap wisata yang perlu dilestarikan.

Integrasi ini menjadikan desa bukan sekadar destinasi wisata, melainkan pusat edukasi spiritual, sosial, dan ekologis bagi wisatawan.

Tantangan dan Peluang

Meskipun memiliki potensi besar, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan wisata spiritual desa, antara lain:

1. Risiko komersialisasi ritual yang dapat mengurangi kesakralan.
2. Potensi degradasi lingkungan akibat peningkatan kunjungan wisatawan.
3. Ancaman perubahan nilai budaya akibat akulturasi yang tidak terkendali.

Namun demikian, peluang yang tersedia jauh lebih besar, terutama jika desa mampu mengelola potensi dengan berbasis komunitas. Pemanfaatan teknologi digital (media sosial, website, platform promosi pariwisata) dapat memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan branding desa wisata.

Sintesis Hasil dan Teori

Secara umum, hasil PKM ini memperkuat teori bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan desa wisata (Ardika, 2017). Dengan mengintegrasikan Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis, Desa Penatih Dangin Puri dapat menciptakan model pariwisata yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Pengalaman dari kegiatan upacara, FGD, serta survei potensi menunjukkan bahwa desa memiliki kapasitas untuk mengembangkan wisata spiritual berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata berbasis nilai

tidak hanya realistis untuk diterapkan, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di era pariwisata global yang menekankan keaslian (authenticity) dan keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Penatih Dangin Puri berhasil mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis Tri Hita Karana melalui wisata spiritual berkelanjutan. Hasil survei, partisipasi dalam upacara adat, serta FGD menunjukkan bahwa wisata spiritual merupakan basis utama pariwisata desa karena memadukan nilai religius, sosial, dan ekologis. Integrasi Tri Hita Karana dalam pengembangan wisata terbukti memperkuat fondasi keberlanjutan:

1. Parahyangan melalui penguatan kesakralan ritual dan pura.
2. Pawongan melalui keterlibatan masyarakat, pemuda, dan UMKM.
3. Palembang melalui pelestarian subak, sawah, dan lingkungan.

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama, di mana tokoh adat, pemuda, dan UMKM lokal berperan aktif. Wisata spiritual juga membuka peluang peningkatan ekonomi, pelestarian budaya, serta branding desa. Namun, terdapat tantangan berupa komersialisasi ritual, degradasi lingkungan, dan pergeseran nilai budaya yang perlu diantisipasi dengan tata kelola berbasis komunitas.

Saran

1. Masyarakat desa perlu meningkatkan kapasitas manajemen wisata, menjaga kesakralan tradisi, dan memperkuat kolaborasi antar kelompok adat, pemuda, serta UMKM.
2. Pemerintah dan lembaga terkait disarankan mendukung regulasi, pendampingan, dan infrastruktur wisata spiritual serta menjadikan Desa Penatih Dangin Puri sebagai percontohan desa wisata spiritual berbasis *Tri Hita Karana*.
3. Akademisi dan peneliti diharapkan menjadikan desa ini sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) untuk kajian budaya, spiritualitas, dan pemberdayaan masyarakat, serta melakukan riset lanjutan mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Penatih Dangin Puri, tokoh adat, tokoh agama, pelaku UMKM, kelompok pemuda, serta masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM ini. Terima kasih juga kepada Universitas Ngurah Rai Bali dan seluruh tim dosen pendamping yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Butler, R. (1999). *Sustainable tourism: A state-of-the-art review*. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Norman, A. (2011). Spiritual tourism: *Religion and spirituality in contemporary travel*. *Tourism, Culture & Communication*, 11(2), 71–82.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Pusat Kajian Tri Hita Karana LPPM UNR. (2023). *Implementasi Tri Hita Karana: Dulu, kini, dan nanti*. Denpasar: UNR Press.
- Suryawan, I. G. A. (2018). *Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan desa wisata di Bali*. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 18(2), 45–56.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM dan pengembangan pariwisata desa di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 15–28.
- UNWTO. (2019). *Sustainable tourism for development*. Madrid: *United Nations World Tourism Organization*.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis bisnis berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.